

Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam

Erna Budiarti¹, Diana Earlyana Lesmana², Nor Annisa³, Hataul Santy⁴, Reni Rulita⁵

¹ Universitas Pancasakti; bbudiarti@gmail.com

² Universitas Pancasakti; dyana.paud@gmail.com

³ Universitas Pancasakti; norannisa615@gmail.com

⁴ Universitas Pancasakti; Shantyhataul1979@gmail.com

⁵ Universitas Pancasakti; renirulita2@gmail.com

Abstract

The ability to empathize is included in the scope of social and emotional development of children from an early age. Empathy is part of prosocial skills which is also part of freedom of conscience. The storytelling method is an appropriate method for developing character education in early childhood because through fairy tales it will attract children's attention to remember and understand the moral values and positive character that children need to have and develop in social life so that later children can adapt socially and acceptable in social interaction in society. The purpose of this study was to obtain an overview of increasing children's empathy skills through the application of the storytelling method. This research uses a type of qualitative research using the research method of literature review or literature study which contains theories that are relevant to the problems in the research taken by the researcher. The results of the study show that storytelling of Islamic history can increase empathy in early childhood. So it can be concluded that storytelling is an effective learning method in cultivating positive moral attitudes through messages conveyed by storytellers in accordance with Islamic teachings contained in the story.

Keywords: *Empathy, Storytelling, Early Childhood.*

1. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang paling berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Mengasuh dan mendidik mereka menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia adalah tugas orang tua dan orang dewasa yang berada di sekitar anak. Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak dilahirkan.

Setiap anak memiliki hak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, hal ini sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab dalam hal perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Kemampuan berempati termasuk dalam lingkup perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini. Berempati merupakan bagian dari keterampilan prososial yang juga menjadi bagian dari kebebasan berhati nurani.

Dalam Konvensi Hak Anak Pasal 14 ayat 3 dijelaskan kebebasan anak untuk memmanifestasikan agama atau kepercayaan seseorang hanya tunduk pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan atau moral umum, atau hak-hak asasi dan kebebasan dasar orang lain. Konvensi ini tidak membatasi kebebasan anak berhati nurani, tergantung teladan dari orang tuanya. Untuk mengukur hati nurani anak dapat teramati reaksi anak ketika melihat perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti membuang sampah sembarangan (Patilima, 2022).

Moralitas adalah kemampuan mempelajari benar atau salah dan memahami bagaimana membuat pilihan yang benar. Dalam pelaksanaannya, meningkatkan nilai moral anak harus dilakukan dengan mengikuti standar tentang salah benarnya suatu tindakan dalam sebuah kelompok atau komunitas tempat anak hidup. (Gusmayanti & Dimiyati, 2021).

Anak-anak yang menunjukkan sikap positif, seperti perilaku empati, memperoleh tanggapan yang lebih positif oleh teman sebaya dan mereka dianggap sebagai mitra bermain yang lebih menarik dalam kelompok sebaya. (Zava et al., 2021).

Hafidz dalam (Sinurat, 2022) mengatakan bahwa agama Islam memiliki peran yang cukup besar dan mengagumkan dalam menyodorkan sebuah konsep pendidikan anak, baik dalam bidang agama, Ilmu pengetahuan, kebudayaan atau yang lainnya. Kondisi seperti ini tidak begitu saja lahir dengan sendirinya tanpa didasari kemauan keras umat Islam itu sendiri dalam mencari pengetahuan dan mengajari anak-anak mereka yang senantiasa membutuhkannya.

Dalam rangka mewujudkan konsep pembinaan mental (*ruhiyah*) dan intelektual (*fukroh*) anak dalam Islam, maka di susunlah beberapa kaidah agar

dapat memudahkan orang tua dalam membina anak dengan ilmu dan pemikiran yang benar, salah satu caranya adalah dengan mendongeng.

Mendongeng untuk anak bukan persoalan yang mudah, tetapi juga bukan merupakan persoalan yang sulit untuk di lakukan. Pada umumnya usia anak-anak belum mampu mencerna cerita dalam bentuk tulisan, mereka hanya tertarik pada gambar- gambar tanpa melihat isi ceritanya. Karena kemampuan kognitif dan psikomotorik anak-anak sedang berkembang dengan cepat, maka di usia ini banyak sekali hal- hal yang dapat dengan mudah terekam dalam ingatan anak dan hingga dewasa kemampuan mengingatnya akan relatif tetap terjaga

Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceritakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik dan sebaliknya bila kisah yang diceritakan itu tidak baik, sikap dan perilakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu. menurut Vintoni dalam (Na'im, 2021) bahwa banyak sekali kisah-kisah sejarah, baik kisah para nabi, shabat atau orang-orang shalih, yang bisa dijadikan pelajaran dalam membentuk kepribadian anak. Contohnya, banyak anak-anak jadi malas, tidak mau berusaha dan mau terim beres. Karena kisah yang menarik baginya adalah kisah khayalan yang menampilkan pribadi malas tetapi selalu ditolong dn diberi kemudahan.

Pendidik dan orangtua dapat menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini melalui kegiatan mendongeng atau bercerita tentang karakter baik dan buruk menggunakan alat atau tanpa alat mendongeng. Adapun fungsi dari kegiatan mendongeng bisa menjadi sarana yang dapat membantu dalam membentuk pribadi dan moral anak, membuat anak semakin percaya diri, dapat menyalurkan kebutuhan imajinasinya, dapat mengembangkan kemampuan lisan, membangkitkan minat baca, dan membuka cakrawala pengetahuan. (Gusmayanti & Dimiyati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Dwiyani dan Syawalia, bahwa metode mendongeng adalah metode yang tepat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini karena melalui dongeng akan menarik perhatian anak untuk mengingat dan memahami nilai-nilai moral dan karakter positif yang perlu anak miliki dan kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat agar kelak anak dapat beradaptasi secara sosial dan dapat diterima dengan baik dalam pergaulan sosial di masyarakat. (Anggraeni & Rafiyanti, 2022).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan karakter untuk dapat mewujudkan kebebasan anak berhati nurani dalam kehidupan sosialnya sehingga dapat memahami nilai-nilai moral di masyarakat yang sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku. Fungsi hati nurani adalah sebagai pegangan, pedoman atau norma untuk menilai suatu tindakan, apakah tindakan itu baik atau buruk. Hati nurani bersama dengan empati dan kontrol diri merupakan inti dari kecerdasan moral. Salah satu cara menumbuhkan sikap positif atau empati terhadap nilai-nilai moral adalah melalui metode mendongeng.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Ulfah, 2022) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah

Tinjauan Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2019) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang

dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni hasil, dan pembahasan.

1.1 Hasil

Berdasarkan observasi awal penelitian Dina Utami, di TKIT An-Naba Bantarjati, Bogor Utara, melihat bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, sibuk bercanda atau merusak barisan ketika sedang berlangsung rutinitas wajib baris-berbaris. Bahkan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih terdapat anak yang sering membiarkan sampah setelah makan berserakan, padahal sudah tersedia tempat sampah di dekatnya. Ketika melaksanakan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan yang lainnya bertengkar dengan temannya dan tidur-tiduran di lantai, tidak jarang pula mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai menangis karena terganggu. Kemudian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TKIT An-Naba. (Utami, 2019).

Kasus yang sama pada penelitian Nani Iis di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pariaman, masih banyak anak didik yang masih belum berkembang pengembangan empatinya. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti: anak lebih suka bermain sendiri dan berebut mainan, anak sukar berbagi mainan dan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan kepada temannya. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menyimpulkan sikap empati anak-anak di lokal B1 di TK Aisyiyah Pariaman dapat dikembangkan melalui kegiatan mendongeng. (Iis, 2012).

Kasus lain dalam penelitian Komang Sukma, berdasarkan hasil observasi di TK Garuda Bilingual School, dimana sekolah ini merupakan sekolah penerima anak dengan kebutuhan khususnya dalam sistem pembelajarannya yang

disebut dengan sekolah inklusi atau TK Inklusi. Didapati bahwa kemampuan empati anak kelompok B masih belum berkembang dengan baik berdasarkan dari hasil wawancara dengan pihak guru. Perilaku ini ditunjukkan dari sikap anak yang tidak mau menjalin pertemanan dengan anak berkebutuhan khusus serta anak belum mampu berbagi dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran bercerita menggunakan media e-bigbook dalam penelitian ini memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan empati anak, dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak. Melalui lingkungan belajar anak, anak akan lebih mudah menerima pemberian pelajaran yang disampaikan oleh guru. (Pertiwi, 2020).

Kasus yang sama pada penelitian Sintia, Tirtayani, dan Ganing, hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat ditemukan permasalahan kurangnya rasa tolong menolong dari dalam diri anak normal kepada anak berkebutuhan khusus dan perlu adanya sebuah perintah dari guru. Permasalahan tersebut anak itu dipengaruhi oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran seperti dalam kegiatan bercerita, cerita yang digunakan bertema umum yang melibatkan anak-anak normal dan belum pernah menggunakan cerita yang bertemakan anak berkebutuhan khusus. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak hal ini disebabkan cerita yang dibawakan mengandung unsur kearifan lokal yaitu memuat tentang nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia dan kebiasaan di masyarakat setempat. Selain itu metode bercerita mampu memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan dalam membedakan berperilaku yang baik dan buruk. (Dewi et al., 2019)

Ketiga penelitian tersebut menguraikan beberapa fakta yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan anak usia dini, diantaranya; perilaku tidak taat aturan, mengganggu teman, enggan berbagi, tidak mau bermain bersama, tidak mau berteman dengan anak berkebutuhan khusus, dan tidak suka menolong. Beberapa perilaku ini merupakan rendahnya rasa empati dan hati nurani anak dalam lingkungan sosialnya. Rendahnya kemampuan prososial ini menjadi tantangan bagi pendidik dan pemerhati pendidikan anak usia dini. Mendongeng menjadi salah satu metode yang efektif untuk membangun sikap positif anak. Stimulasi mendongeng ini dapat dikembangkan di sekolah maupun di rumah. Unsur-unsur nilai yang bermakna dalam pesan-pesan yang disampaikan pendongeng lebih menyentuh anak daripada nasehat atau petuah.

Keterampilan mendongeng juga menjadi hal penting karena anak akan tertarik menyimak dongeng yang ekspresif dan menyenangkan. Dongeng dapat dilakukan dengan alat bantu atau tanpa alat bantu.

Anak usia dini masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun kehidupan anak yang merupakan tahap penting dari perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak (Arifudin, 2020). Begitu pula dengan konsep dan perilaku moral anak yang juga berkembang pada masa itu. Menjadi hal yang sangat penting untuk memperhatikan pendidikan anak sejak dini, termasuk salah satunya yakni pendidikan moral. Seorang anak dapat memiliki pikiran, dan menuangkan hal yang dipikirkan tetapi hal tersebut tidak boleh melanggar orang lain untuk mendapatkan haknya. Dan orangtua dapat membantu membimbing anak-anaknya agar ketika mereka dewasa anak-anak dapat menggunakan hak ini dengan benar (Pasal 14 Konvensi Hak Anak). Sikap empati merupakan bagian sikap moral yang penting dikembangkan sejak anak usia dini. Dengan sikap empati, seseorang telah mengasah hati nuraninya dalam menilai kebaikan dan keburukan.

Hal ini juga menjadi salah satu bentuk upaya pencegahan paling efektif dalam memperbaiki perilaku bermasalah dan meningkatkan perilaku prososial saat diterapkan di awal kehidupan anak (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat berikut, kurangnya penanaman empati sejak dini menyebabkan anak-anak kurang memahami tentang toleransi, rasa kasih sayang, rasa peduli, memiliki rasa egosentris yang tinggi, dan perlu adanya dorongan untuk dimintai bantuan dari orang lain. Selain itu juga kurangnya penanaman empati sejak dini maka terjadi kasus-kasus perundungan, kejahatan kekerasan, dan perilaku agresif. (Dewi et al., 2019).

Selain itu menurut Goleman dalam (Irwansyah, 2021) bahwa kemampuan empati adalah “kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain”. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya (Iis, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa, bukti konseptual dan empiris menunjukkan bahwa empati dapat memprediksi kecenderungan untuk bereaksi secara adaptif terhadap

kebutuhan orang lain, serta penerapan perilaku prososial (misalnya, membantu, menghibur, berbagi) dan perilaku reparatif (yaitu, mengubah atau memperbaiki perilaku di mana norma atau aturan moral telah dilanggar) (Zava et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap empati adalah sikap moral yang mendasar dalam hubungan sosial secara emosional untuk menjadi lebih peka dan peduli kepada orang lain, bertoleransi dengan perbedaan, memahami kebutuhan orang lain, menumbuhkan rasa kasih sayang dan mampu mengendalikan emosi diri.

Stimulasi pengembangan sikap empati pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini dan merupakan cara yang cukup efektif dalam membangun perilaku yang baik adalah mendongeng.

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai-nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing-masing. Mendongeng juga merupakan alat pendidikan yang efektif di semua budaya sejak bahasa manusia berkembang. (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Pendapat lain menyatakan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-Kanak, metode ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang disampaikan secara lisan karena bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui metode bercerita ini, mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati. (Hariyanti & Setyowati, 2014). Metode mendongeng juga merupakan cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan secara lisan dan dengan direkayasa oleh pendongeng dari gerakan maupun ekspresi tubuh, dongeng memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. (Winangsih et al., 2018). Hal ini diperkuat oleh pendapat Samani (2013: 30) metode mendongeng pada hakikatnya sama dengan metode ceramah yaitu metode secara lisan artinya guru menyampaikan materi ajarnya dengan menuturkan secara lisan. Tetapi dalam metode mendongeng guru lebih leluasa berimprovisasi. Pendongeng harus memahami unsur-unsur berikut; 1) visual, berkaitan dengan alat bantu yang akan digunakan, 2) aural, melatih kemampuan anak menyimak, 3) kinestetik, keluwesan gerak tubuh pendongeng dalam memvisualkan cerita, 4) tema, kunci dan tujuan utama

untuk menyampaikan pesan, 5) tokoh dan watak, membangun karakter anak, 6) kesan, makna dan pesan yang ingin disampaikan. (Winangsih et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mendongeng atau bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, pembelajaran yang disampaikan secara lisan dengan gerakan maupun ekspresi tubuh yang menarik, memberi pengalaman bermakna bagi anak karena melalui dongeng anak dapat mengambil pelajaran tentang pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai moral secara efektif. Dalam mendongeng juga memerlukan keterampilan khusus, pendongeng harus memahami teknik-teknik mendongeng agar menarik perhatian anak. Unsur-unsur mendongeng diantaranya visual, aural, kinestetik, tema, tokoh dan watak, dan kesan. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, pendongeng dapat memberikan penampilan yang berkesan pada anak dan dapat meningkatkan fokus perhatian anak usia dini yang singkat. Dari cerita dongeng secara khusus terkait dengan sejarah dan nilai-nilai Islam tersebut diharapkan anak memahami sikap-sikap positif dan menunjukkan respon positif yang lebih lama.

1.2 Pembahasan

Mendongeng merupakan salah satu cara yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Dengan mendongeng melalui cerita yang berisikan kisah sejarah islam yang dapat menumbuhkan sikap empati anak maka anak akan dapat berimajinasi dan berkembang social emosional anak. Mendongeng yang tepat untuk anak usia dini adalah dongeng yang berisi pesan moral, nasehat dan bimbingan yang berguna bagi kehidupan, oleh karena itu cerita terkait dengan sejarah dan nilai-nilai Islam akan menumbuhkan empati anak. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang membahas metode mendongeng telah menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan perilaku positif bagi anak usia dini (Arifudin, 2021).

Hasil Penelitian tentang Mendongeng untuk meningkatkan Sikap Empati Anak Usia Dini :

No	Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman Nanik Iis Tahun 2012	Penyediaan buku-buku dongeng yang mendidik dan menarik akan dapat menimbulkan minat anak dalam mendengarkan cerita dongeng bagi pembentukan empatinya. Sikap positif anak-anak di lokal B1 di TK Aisyiyah Pariaman dapat di kembangkan melalui kegiatan mendongeng.
2	Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Cut Nyak Dien Kota Mojokerto	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Cut Nyak Dien Kota Mojokerto.

	Lucky Putri Hariyanti Dr. Sri Setyowati Tahun 2014	
3	Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019 Ni Putu Desy Sintia Dewi, Luh Ayu Tirtayani, Ni Nyoman Ganing Tahun 2019	metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak hal ini disebabkan cerita yang dibawakan mengandung unsur kearifan lokal yaitu memuat tentang nilai-nilai, budaya yang ada di Indonesia dan kebiasaan di masyarakat setempat. Selain itu metode bercerita mampu memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan dalam membedakan berperilaku yang baik dan buruk.
4	Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini Wiwin Winangsih, Lastris Yuniarti, Ema Apriyanti Tahun 2018	Kemampuan empati anak kelompok A di TK Bustanul Arifin, sesudah dilakukan penerapan metode mendongeng, mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap siklusnya.
5	Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita Dina Utami Tahun 2019	Metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TKIT An-Naba. Hal
6	Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook Komang Sukma Pertiwi Tahun 2020	Pembelajaran bercerita menggunakan media e-bigbook dalam penelitian ini memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan empati anak, dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak. Melalui lingkungan belajar anak, anak akan lebih mudah menerima pemberian pelajaran yang disampaikan oleh guru.
7	Keefektifan media cerita fabel terhadap empati anak (eksperimen di kelompok B Taman Kanak-Kanak Terpadu Asy Syaffa' 1 Kota Megelang) Rika Setiani Tahun 2021	Dengan adanya perlakuan berupa pemberian cerita fabel terhadap kelompok eksperimen terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan rata-rata pencapaian empati subyek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pencapaian empati subyek kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa empati anak dapat ditingkatkan melalui pemberian cerita fabel secara kontinu.
8	Meningkatkan sikap empati melalui metode mendongeng pada anak usia dini Wiwin Winangsih Lastris Yuniarti Ema Apriyanti Tahun 2018	Pemahaman empati dilihat cukup meningkat sesudah diterapkan metode mendongeng, semua terlihat dari hasil pengamatan berupa catatan lapangan dan hasil wawancara guru, pada kenyataannya sikap anak mulai berubah dilihat dari pemahaman dalam kemampuan empati. Selama proses mendongeng mengalami peningkatan setiap aspeknya maupun indikatornya. Selama proses tindakan peneliti menelaah telah terjadi peningkatan kemampuan empati yang ditunjukkan anak dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan bermain.
9	Pengaruh Dongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B Pamestri Hardini M. Husni Abdullah	hipotesis penelitian yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan dongeng terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Dharma Wanita Masangan Wetan Sukodono Sidoarjo" telah terbukti
10	Efektivitas Mendongeng Dalam Meningkatkan Empati Anak Nia Kartini Tahun 2019	Berdasarkan uji statistik Analisis Kovarians pretest dan posttest skala empati, mendongeng terbukti efektif meningkatkan empati anak sebesar 75%. Mean kelompok eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi (mean=5,6) dari pada kelompok kontrol (mean=2,9), p=0,003 (sig<0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan empati anak. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa empati sebagai dasar bagi pendidikan anak harus dipupuk sejak dini dan diperkuat sampai individu dewasa.

Berdasarkan studi literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mendongeng cukup efektif meningkatkan sikap positif anak usia

dini, diantaranya sikap empati, kemandirian, dan sosial emosional lainnya. Hal ini dikarenakan dalam setiap cerita terdapat pesan moral yang berisikan nilai-nilai berempati atau nilai moral lain. Nilai-nilai empati yang diterapkan anak dapat digunakan sebagai dasar pembentukan karakter anak. Dengan memanfaatkan cerita nilai-nilai Islam di dalamnya akan berdampak pada pembentukan karakter anak.

Pada penelitian Nanik Iis, metode penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus, berdasarkan kondisi awal sebagian besar anak kelompok B1 belum memahami tentang perbuatan baik dan buruk. Kemudian penelitian siklus I dan siklus II dapat dijabarkan keberhasilan pengembangan empati anak melalui mendongeng ditinjau dari aktivitas guru, pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan berhasil. (Iis, 2012).

Beralih ke penelitian Lucky Putri dan kawan-kawan, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan rancangan penelitian one-grup pretest-posttest design. Sampel penelitian ini anak kelompok B dengan jumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak kelompok B pada saat sebelum diberikan perlakuan (pre-test) diperoleh hasil sebesar 137 dan sesudah diberikan perlakuan (post-test) diperoleh hasil sebesar 197. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Cut Nyak Dien Kota Mojokerto. (Hariyanti & Setyowati, 2014).

Penelitian selanjutnya Ni Putu Dessi Sintia dan kawan-kawan, Penelitian ini merupakan penelitian Pre-Experimental Design dengan desain one-group pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat jumlah 20 anak. Hasil dari penelitian ini yaitu data kemampuan empati anak menunjukkan rata-rata pre-test 54,31, sedangkan nilai rata-rata post-test 89,63 dan diperoleh nilai thitung sebesar 14,07. Pada ttabel dengan kriteria signifikansi 5% dengan dk = 18 menunjukkan nilai 2,101. Sehingga data kemampuan empati menunjukkan bahwa thitung > ttabel. Maka dapat disimpulkan metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. (Dewi et al., 2019).

Penelitian berikutnya Wiwin Winangsih dan kawan-kawan, penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas data penelitian ini

dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskripsi, hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan empati anak Kelompok A dari jumlah anak 25 yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 anak perempuan mengalami peningkatan. (Winangsih et al., 2018). Dengan metode penelitian yang sama dari Dian Utami, diperoleh hasil metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TKIT An-Naba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah di gunakan, dan mengambil makanan sendiri. (Utami, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Sukma, pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan media e-bigbook terhadap kemampuan empati anak kelompok B. penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan menggunakan Nonequivalent Control Group Design. Populasi pada penelitian ini berjumlah 60 anak dengan sampel yang ditentukan secara random. Sampel pada penelitian ini terdiri dari kelompok B1 berjumlah 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 berjumlah 20 anak sebagai kelompok kontrol TK Inklusi Garuda Bilingual School. Berdasarkan kriteria pengujian, penggunaan metode bercerita menggunakan media e-bigbook berdampak terhadap kemampuan empati anak. (Pertwi, 2020).

Beralih pada penelitian terakhir oleh Rika Setiani, penelitian ini menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimental. Subyek dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, dengan jumlah 30 anak yang terdiri dari 15 anak kelas kontrol dan 15 anak kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi empati untuk anak. Teknik analisis data menggunakan statistic non parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita fabel berpengaruh positif terhadap empati anak usia 5-6 tahun. (Setiani, 2021).

Berdasarkan pembahasan hasil kajian literatur tersebut, seluruh jurnal menyatakan bahwa metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan sikap empati pada anak usia dini. Hal ini teramati dengan adanya pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai sikap positif pada perilaku anak setelah pendidik memberi stimulasi melalui mendongeng, khususnya untuk menumbuhkan sikap empati. Beberapa peneliti bahkan mengembangkan alat bantu mendongeng yang menarik, seperti e-bigbook dan media cerita fable terkait dengan nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap-sikap moral yang positif melalui pesan yang disampaikan oleh pendongeng. Mendongeng dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua. Oleh karena itu mendongeng dapat dijadikan suatu kegiatan pembelajaran yang utama baik di rumah maupun di sekolah. Melalui mendongeng dengan sejarah Islam, anak mampu memahami makna-makna pesan yang tersirat dari cerita yang disampaikan terkait dengan nilai-nilai Islam. Tentunya penyampaian cerita harus menggunakan teknik yang tepat agar menarik bagi anak dan membuat anak lebih fokus menyimak. Mendongeng dapat dilakukan dengan alat bantu atau tanpa alat bantu. Penggunaan alat bantu tentunya dapat menarik minat anak untuk menyimak. Namun, apabila pendongeng mampu menyampaikan cerita dengan ekspresif dan kuat dalam penokohnya, anak juga dapat menikmatinya dan memahami maknanya. Sikap empati merupakan manifestasi kebebasan berhati nurani. Dengan sikap empati, seseorang telah mengasah hati nuraninya dalam menilai kebaikan dan keburukan. Untuk memiliki hati nurani, seseorang harus mengasah keterampilan sosial emosionalnya agar peka terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Anak membutuhkan panutan dalam pembentukan karakternya dan hal ini adalah tugas semua orang dewasa yang berada di sekitarnya, orang tua adalah panutan pertama dan utamanya serta cerita sejarah Islam memberi gambaran terkait sikap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2485–2490.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Dewi et al. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 Tk Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 78–87.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hariyanti, L. P., & Setyowati, S. (2014). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan sosial emosional anak kelompok B di TK Cut Nyak Dien kota Mojokerto. *PAUD Teratai*, 1–7.
- Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(4), 1–11.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Patilima. (2022). *Analisis Kebijakan Hukum Perlindungan Anak*. Bekasi: Panca Sakti Bekasi University Press.
- Pertiwi, K. S. (2020). Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 156-165.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.

- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Setiani, R. (2021). Keefektifan Media Cerita Fabel Terhadap Empati Anak (Eksperimen di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Terpadu Asy Syaffa'1 Kota Magelang). *Tunas Cendekia*, 4, 210–221.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Ulfah. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Utami, D. (2019). Upaya peningkatan kemandirian anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 1-12.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 42-47.
- Zava, F., Sette, S., Baumgartner, E., & Coplan, R. J. (2021). Shyness and empathy in early childhood: Examining links between feelings of empathy and empathetic behaviours. *British Journal of Developmental Psychology*, 39(1), 54–77.